

Pendidikan Islam Perspektif Filosof Islam Klasik Sebagai Model Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Erry Nurdianzah

Universitas Wahid Hasyim Semarang
erry91@unwahas.ac.id

Nurul Azizah

Universitas Wahid Hasyim Semarang
nuza_azizah@unwahas.ac.id

Kharisul Wathoni

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
wathoni@iainponorogo.ac.id

Ahmad Fahri Yahya Ainuri

UIN Walisongo Semarang
fahriyahya@walisongo.ac.id

Abstract: *The rise of bullying cases that have recently hit various educational institutions in Indonesia shows that moral and spiritual education in Indonesia is still weak. This study aims to examine the Islamic education model perspective of classical Islamic philosophers as a model of education development in Indonesia. This research is a descriptive qualitative research of the literature. Data collection is carried out by collecting documents, manuscripts, journals and books that are relevant to the topic of study. Data analysis is done by sorting, grouping, coding and then looking for suitable themes for interpretation. The results showed that the classical Islamic philosopher's perspective Islamic education model focuses on the development of akhlak and human spirituality. Therefore, in the context of Indonesia, education oriented towards the development of spirituality and morals of students is needed, because the Islamic education model from the perspective of classical Islamic philosophers can foster a sense of humanity and brotherhood between students.*

Keywords: *Model, Islamic Education, Classical philosophers, Development, Indonesian Education.*

Abstrak: Maraknya kasus bullying yang akhir-akhir ini telah melanda berbagai institusi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih lemahnya pendidikan akhlak dan spiritual di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang model pendidikan Islam prespektif filosof Islam klasik sebagai model pengembangan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, manuskrip, jurnal dan buku yang relevan dengan topik kajian. Analisis data dilakukan dengan mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan kemudian dicari tema-tema yang sesuai untuk dilakukan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan Islam prespektif filosof Islam klasik berfokus pada pengembangan akhlak dan spiritualitas manusia. Oleh karenanya, dalam konteks keIndonesiaan, pendidikan yang berorientasi pada pengembangan spiritualitas dan akhlak anak didik sangat dibutuhkan, sebab model pendidikan Islam prespektif filosof Islam klasik dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dan persaudaraan antar anak didik.

Kata kunci: Model, Pendidikan Islam, Filosof Klasik, Pengembangan, Pendidikan Indonesia.

PENDAHULUAN

Gagasan bahwa filsafat merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan merupakan pandangan sistematis terhadap lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sebagaimana diketahui bahwa pola pikir dalam filsafat selalu berkaitan dengan “apa (ontology), bagaimana (epistemologi), untuk apa (aksiologi).¹ Tiga konsep tersebut kiranya mencakup semua aspek pengetahuan baik itu keilmuan Islam dan juga sains, sebab ontology menunjukkan bentuk pengetahuan, epistemologi menunjukkan bagaimana pengetahuan itu di dapat dan aksiologi merupakan bentuk lain dari kegunaan dari pengetahuan tersebut.² Sehingga dari sini bisa dikatakan bahwa jika setiap keilmuan mendasarkan dirinya pada konsep filsafat tersebut maka akan tercipta keilmuan yang bijaksana (bentuk ilmu yang baik, didapatkan dengan cara yang baik dan digunakan untuk kebaikan) yang berguna bagi perkembangan peradaban manusia.

Filsafat ilmu Islam yang digagas oleh para tokoh-tokoh pemikir Islam klasik telah membawa arah baru bagi perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini sebabkan bahwa filsafat ilmu Islam menjadikan ajaran-ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai landasan utama bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, yang mana hal ini berbeda dengan filsafat yang digagas oleh barat yang mendasarkan pada sains dan rasionalitas dan menentang doktrin-doktrin agama.³ Sebagaimana dalam hal ini Galileo sebagai salah-satu tokoh filsuf barat telah menentang doktrin gereja tentang pusat tata surya atas dasar rasionalitas.⁴ Sementara itu, tokoh-tokoh filsafat Islam mendasarkan pada rasionalitas yang bersumber dari agama.⁵ Oleh karenanya, hubungan antara rasionalitas akal dan juga doktrin agama telah mampu dipadukan dengan baik oleh tokoh-tokoh pemikir Islam klasik, sehingga menarik untuk melihat pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik tersebut tentang ilmu pengetahuan, termasuk juga dalam bidang pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan keilmuan yang sangat penting bagi perkembangan peradaban manusia. Dalam hal ini, Islam tidak hanya berperan sebagai system kepercayaan, namun juga

¹ Salman Ahmadi and Muhammad Alinafiah, “Filsafat Dan Sains Islam,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.178>.

² Azzahra Natasya et al., “Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah,” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>.

³ Wardani Wardani, “Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.18592/jiu.v18i1.3014>.

⁴ Dendi Sutarto, “Konflik Antara Agama Dan Sains Dalam Perspektif Filsafat Sosial,” *JURNAL TRIAS POLITIKA* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1236>.

⁵ Khairunnisa Harahap and Salminawati, “Sumber- Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam,” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>.

menjadi system berkembangnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan sosial.⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fuadi bahwa secara eksklusif, Islam telah menjadi system keimanan, doktrinal dan secara inklusif, Islam menjadi pedoman etik dalam sosial.⁷ Sehingga dengan menjadikan filsafat Islam sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam, maka dapat menjadikan pendidikan di Indonesia berkembang dan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang seutuhnya, yaitu: memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, berakhlak baik dan beriman.^{8 9} Namun tujuan pendidikan yang mulia tersebut nyatanya belum terrealisasikan dengan baik, sebab dalam peringkat dunia index pendidikan Indonesia masih berkembang, yang menempati peringkat 67. Peringkat ini termasuk rendah, sebab angka tersebut masih jauh berada di bawah sebagian negara ASEAN lainnya, yaitu, Vietnam, Brunei yang negaranya jauh lebih kecil dari Indonesia.¹⁰ Selain itu maraknya kasus kekerasan dan bulliying di lingkungan pendidikan menjadi salah-satu indicator bahwa pendidikan di Indonesia masih dalam tarap berkembang. Sebagaimana dilansir dari data yang dikeluarkan oleh FSGI (Forum Serikat Guru Indonesia) mencatat bahwa 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Dari kasus tersebut satu siswa SD dan MTs telah meninggal dunia.¹¹ Oleh karenanya, peninjauan kembali terkait system pendidikan di Indonesia berdasarkan filsafat pendidikan Islam kiranya perlu dilakukan, guna membentuk generasi bangsa yang bijaksana sebagai agen perubahan.

Berdasarkan latarbelakang pemikiran tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tema “Pendidikan Islam Perspektif Filosof Islam Klasik sebagai Model Pengembangan Pendidikan di Indonesia”. Kajian ini tidak sepenuhnya membahas semua pemikiran para filosof Islam klasik, namun hanya membahas beberapa pemikiran tokoh filosof pendidikan Islam klasik Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yang mana mereka telah memiliki gagasan unik tentang pendidikan Islam.

⁶ Erry Nurdianzah, “Embracing Diversity: Implementing Inclusion-Based Islamic Education at SMALB Semarang to Meet Diverse Student Needs,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2366–78, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5126>.

⁷ Ahmad Fuadi, “Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif),” *Ö Jurnal Wahana Inovasi* 7 (2018).

⁸ Kemendikbud, “UU Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003,” file:///C:/Users/Dell/Downloads/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf, 2003, file:///C:/Users/Dell/Downloads/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf.

⁹ Erry Nurdianzah, Syamsul Ma’arif, and Mahfud Junaedi, “Integration of Madrasah Diniyah Al-Furqon with Formal Education in Developing Students Religious Character in the Disruption Era,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 1 (June 28, 2024): 98–111, <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2131>.

¹⁰ Worldtop20, “International Education Database,” 2023, <https://worldtop20.org/education-database/>.

¹¹ Nikita Rosa, “Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI: 50% Di Jenjang SMP,” *detikEdu*, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>.

Dalam kajian ini, difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi mengenai gagasan pemikiran pendidikan Islam para filsuf Islam klasik, cara filsuf Islam klasik dalam memperoleh pemikirannya tersebut, dan kegunaan pemikiran pendidikan Islam filsuf Islam klasik terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Fokus penelitian tersebut diarahkan untuk dapat memberikan sumbangsih keilmuan atau teoritik terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran secara luas bagaimana seharusnya lembaga pendidikan berkembang, sehingga nantinya didapatkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang tepat guna.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Dalam pendekatan ini sumberdata diperoleh melalui dokumen-dokumen, naskah, buku-buku dan jurnal yang mendukung tema penelitian.¹² Fokus penelitian ini adalah “Pendidikan Islam Perspektif Filosof-Filosof Islam Klasik dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia”. Dalam kajian ini, difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi: 1) seperti apa gagasan pemikiran pendidikan Islam para filsuf Islam Klasik?; 2) Bagaimana cara para filsuf Islam klasik dalam memperoleh pemikirannya tersebut?; 3) Bagaimana kegunaan pemikiran pendidikan Islam para filsuf Islam Klasik terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia?, sehingga olehnya tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan, mereduksi, mencari tema-tema yang sesuai dengan topik penelitian, kemudian melakukan interpretasi.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Pemikiran Pendidikan Islam Para Filsuf Islam Klasik

Filsafat Ilmu Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan julukan dari nama aslinya, yaitu Abu Hamid Muhammad bin Ahmad al-Ghazali (1058 M-1111 M) yang lahir di Khurasan, Iran. Sebagai seorang ilmuwan atau filsuf dan juga sufi, perjalanan hidupnya penuh dengan liku. Hal ini diawalinya dari belajar fiqh

¹² John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967.

¹³ Matthew B. and A. Michael Huberman Miles, *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)* (Jakarta: UI Press, 2014).

kepada Ahmad Ibn Muhammad al-Razakanya al-Thusi, dan dilanjutkan kepada Abu Nashral-Isma'ily di Jurdan. Setelanya ia masuk ke sekolah Nizhamiyah, yang mana di madrasah ini, Al-Ghazali mempelajari ilmu pengetahuan seperti ilmu fiqh, ilmu kalam dan ilmu logika.¹⁴

Dalam perjalanan karirnya, Al-Ghazali banyak sekali menghasilkan karya, yang meliputi bidang filsafat, agama, akhlak tasawuf, kenegaraan, fiqh. Dalam kariernya Al-Ghazali banyak sekali menulis buku dan bahkan diantaranya tidak jarang ia melakukan sanggahan-sanggahan kritis terhadap pemikiran sebelumnya. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Gahazali mengkritik keras bahwa Aristoteles dan Plato, Al-Farabi dan Ibn Sina bahwa banyak sekali kerancauan-kerancauan pemikiran para filsuf tersebut, sehingga terciptalah karya *Tahafut al-Falasifah*. Sebelumnya, Al-Ghazali telah mempelajari filsafat dan berhasil berhasil menciptakan karya *Maqasid al-Falasifat*. Hingga pada puncak kariernya, Al-Ghazali merasakan *syak* (gelisah) dalam hatinya, hingga pada akhirnya ia mengasingkan diri untuk mencari jawaban atas rasa gelisah yang melanda dirinya dan pada akhirnya tercipta sebuah karya *ihkya' ulumuddin*.¹⁵

Sebagai seorang filsuf dan juga suffi, Al-Ghazali telah mewariskan panyak pemikiran tetang Islam dan juga tetang pendidikan Islam diantaranya adalah:

1. Dalam hal pendidikan, Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan yang paling berharga adalah pendidikan Agama Islam. Menurutnya, dengan adanya pendidikan agama, dapat membantu individu untuk memahami ajaran Islam dengan benar, mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan memperkuat iman serta spiritualitas.
2. Integrasi antara ilmu dunia dan akhirat. Dalam hal ini Al-Ghazali menyadari pentingnya ilmu pengetahuan selain agama dalam pendidikan. Oleh karenanya, integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia menjadi salah-satu solusi bagi perkembangan peradaban manusia. Baginya, ilmu dunia, seperti ilmu pengetahuan alam dan matematika, harus diajarkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam dan moralitas.
3. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah pengembangan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Ia mengajarkan pentingnya aspek-aspek seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, dan kebaikan dalam pembentukan kepribadian Muslim yang baik.

¹⁴ Al Halim Kusuma and Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya," *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.

¹⁵ Sahri Sahri, "Political Thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between Theocracy and Democracy," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6338>.

4. Perkembangan individu menjadi fokus utama dari pendidikan. dalam hal ini Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan yang efektif harus memperhatikan perbedaan individual siswa.
5. Pendidikan yang berkelanjutan, dalam hal ini Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan tidak boleh berhenti setelah seseorang mencapai tingkat tertentu, tetapi pendidikan harus tetap berlangsung seumur hidup.¹⁶

Filsafat Ilmu Pendidikan Keislaman menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (993 M-1030 M) merupakan seorang cendekiawan muslim yang dilahirkan di Iran. Perlu diketahui bahwa, pada masa itu Iran masih berupa daerah yang berada di bawah kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah. Ibnu Miskawaih seorang cendekiawan muslim yang mendedikasikan hidupnya untuk memperdalam ilmu filsafat, terutama tentang filsafat akhlak. Oleh karenanya di dalam banyak literature dijelaskan bahwa Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang sangat berjasa terhadap pengkajian akhlak secara ilmiah. Bahkan pada masa dinasti Buwaihi, dia diangkat menjadi sekretaris dan pustakawan.¹⁷

Meskipun karya Ibnu Miskawaih tidak sebanyak karya Al-Ghazali, namun karya Ibnu Miskawaih sangat memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan peradaban Islam. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih telah menulis karya yang berjudul *Tahdhib Al Akhlaq* (Cultivation of Morals), dalam tulisan ini dijelaskan secara sistematis tentang jalan untuk meraih kestabilan akhlak. Oleh karenanya, atas sumbangsih tersebut, Ibnu Miskawaih sering disebut sebagai Bapak pendidikan akhlak.¹⁸ Berikut pemikiran-pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan Islam:

1. Mengembangkan Akhlak mulia, tujuan utama pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat. Pendidikan tidak hanya sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan kepribadian yang baik
2. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, pendidikan merupakan tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya oleh individu atau keluarga.

¹⁶ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.

¹⁷ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.

¹⁸ Nizar Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

3. Keteladanan, guru sebagai pendidik harus mampu menjadi model keteladanan bagi anak didiknya.
4. Keragaman potensi anak didik, setiap anak didik memiliki potensi dan juga kebutuhan yang bermacam-macam.
5. pendidikan adalah kunci menuju kebahagiaan dan kesempurnaan. Melalui pendidikan, individu dapat memahami tujuan hidup mereka, mengembangkan karakter yang baik, dan mencapai kedamaian dalam diri mereka sendiri dan masyarakat.¹⁹

Cara Para Filsuf Islam Klasik Dalam Memperoleh Pemikirannya

Pembahasan tentang bagaimana cara Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam mendapatkan pengetahuannya tidak bisa dikotak-kotakkan secara berpisah-pisah, namun dalam hal ini ditelusuri tentang bagaimana Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam mendapatkan keseluruhan pengetahuannya. Berikut penjelasannya:

Proses Al-Ghazali Mendapatkan Pengetahuannya

Al-Ghazali telah melalui banyak sekali proses dalam mencapai titik puncak kejayaannya. Bahkan setelah sampai pada titik puncak pencapaian dalam kariernya, Al-Ghazali kembali pada titik terendah dalam hidupnya, yaitu pada saat mengalami kegelisahan batin yang amat berat. Setelahnya Al-Ghazali kembali lagi membangun dan menata hidup, keyakinan, serta keimanannya, sampai pada akhirnya Al-Ghazali benar-benar berada pada titik puncak kehidupannya yang sebenarnya.²⁰ Dalam proses tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal, dalam pendidikan formal ini, Al-Ghazali pada awalnya mempelajari; Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), dan aqidah (teologi Islam) di kampung halamannya. Setelahnya Al-Ghazali melanjutkan pendidikan formal di Baghdad dan Nishapur.
2. Studi perbandingan pengetahuan, dalam hal ini Al-Ghazali secara mandiri telah mempelajari dan membandingkan karya ilmuan-ilmuan Yunani klasik dengan pemikiran ulama terkemuka pada masanya, seperti; Imam al-Juwaini, Imam al-Haramayn, dan Abu Nasr al-Farabi.

¹⁹ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.

²⁰ Ahsanul Anam, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali," *Progres* 6, no. 2 (2022).

3. Pergejolakan batin, dalam hal ini Al-Ghazali telah mengalami keragu-raguan dalam banyak aspek, yaitu dalam hal keyakinan dan metodologi ilmiah yang dia pelajari.
4. Pengalaman spiritual, pengalaman spiritual yang amat mendalam telah Al-Ghazali alami ketika ia meninggalkan semua kesuksesan yang telah ia dapatkan, sebab adanya pergejolakan batin. Dalam hal ini, Al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan dunia akademik dan melakukan perjalanan spiritual secara intensif.
5. Reformasi pemikiran, Setelah mendapatkan pengalaman spiritualnya, Al-Ghazali kembali menulis dengan pandangan-pandangan barunya, hingga terciptalah karya *Ihya' Ulumu Ad-din*.²¹

Proses Ibnu Miskawaih Mendapatkan Pengetahuannya

1. Pendidikan formal, Ibnu Miskawaih sebelum mendalami Islam telah terlebih dulu mempelajari Al-Qur'an, hadis, ilmu-ilmu keislaman, dan juga karya-karya filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pembelajaran tersebut sebagai modal untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam.
2. Studi karya dan diskusi, dalam hal ini Ibnu Miskawaih telah melakukan berbagai studi karya-karya klasik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat Yunani, filsafat Persia, serta karya-karya teologis dan etika Islam. Selain itu juga, Ibnu Miskawaih juga terlibat dalam studi dan diskusi dengan para cendekiawan dan intelektual pada masanya.
3. Pengalaman intelektual dan refleksi, dalam hal ini Ibnu Miskawaih telah mengalami proses intelektual yang melibatkan refleksi mendalam, penelitian, dan eksperimen pemikiran. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan etis, serta berusaha memahami alam semesta dan tempat manusia di dalamnya.
4. Pengaruh sosial budaya, dalam hal ini Ibnu Miskawaih telah diuntungkan tentang kondisi sosial budaya tempat ia berada. Diketahui bahwa Ibnu Miskawaih telah lahir di Persia yang kaya dengan tradisi intelektual dan keilmuan. Budaya Persia pada masa itu memelihara lingkungan yang mendukung pengembangan pengetahuan dan pemikiran.²²

²¹ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

²² Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.

Pemikiran Pendidikan Islam Filsuf Klasik untuk Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pemikiran pendidikan Islam dari filsuf klasik (Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih) memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki tradisi pendidikan Islam yang kaya sebelum kedatangan pemikiran dari luar, kontribusi pemikiran dari filsuf klasik Islam telah memberikan landasan teoritis dan praktis yang penting bagi pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Berikut adalah beberapa pemikiran dari filsuf klasik Islam yang memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia:

Al-Ghazali, Salah satu pemikiran utama Al-Ghazali adalah pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam pembentukan individu yang baik. Konsep-konsep seperti ikhlas (ketulusan) dan tazkiyat al-nafs (pembersihan jiwa) sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, di mana pendidikan karakter dan spiritualitas menjadi fokus penting.²³

Ibnu Miskawaih, Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pembentukan karakter dan pengembangan akhlak menjadi relevan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Konsep-konsep seperti *tadbir* (pengelolaan diri) dan *tasfiyah* (pembersihan) dapat digunakan sebagai panduan dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian yang baik.²⁴

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tersebut sangat penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebab pendidikan Akhlak dan spiritual dapat dijadikan landasan membangun pendidikan Indonesia yang humanis dan berkeadilan. Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih sangat memperhatikan, sebab Indonesia merupakan negara peringkat 5 dunia sebagai negara dengan kasus bullying terbanyak.²⁵ *Programme for International Student Assessment* (PISA) melaporkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat 5 besar dunia terkait kasus bullying di sekolah. Hasil survei PISA menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 % pelajar Indonesia pernah mendapatkan perundungan, yang mana angka tersebut jauh di atas rata-

²³ Khumaidah Shirley and Nika Hidayati Rachma, "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021).

²⁴ Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.

²⁵ Erry Nurdianzah, Nurul Azizah, and Laila Ngundung Zulfa, "Maximizing the Use of Educational Media in Forming Anti-Bullying Values in School in Post-Truth Era," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 9 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.33798>.

rata PISA, yaitu: 23%.²⁶ Masih tingginya kasus bullying dalam dunia pendidikan Indonesia menandakan bahwa masih rendahnya akhlak dan spiritualitas anak didik.²⁷ Rouf mengatakan bahwa terbatasnya pembelajaran Agama Islam pada anak didik menyebabkan tidak maksimalnya materi pendidikan Agama Islam tersampaikan.²⁸ Oleh karenanya, kiranya perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi tentang pendidikan Islam untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia dan juga berspiritualitas/religius.

Dalam pengemabngan akhlak dan spiritualitas anak didik, maka konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih merupakan konsep yang tepat untuk digunakan. Dalam hal ini Al-Ghazali dan Ibnu Mikawaih menganggap bahwa akhlak dan spiritualitas merupakan kunci kebahagiaan manusia, dengan akhlak yang baik dan spiritualitas yang baik, maka anak didik bisa mengetahui dan menyadari fitrahnya sebagai seorang makhluk yang punya tanggung jawab sosial dan juga spiritual.²⁹ Nurdianzah mengatakan bahwa di dalam Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang bersifat menetap, yaitu nilai-nilai ilahiyah, sebagai unsur nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, dan juga nilai insaniyah/sosial, yaitu basis nilai yang mengayur tentang hubungan antar makhluk (manusia dengan manusia, manusia dengan manusia lainnya).³⁰ Haminah dalam hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketatan terhadap Allah Swt dengan akhlak atau perilaku sosial, sehingga semakin manusia memiliki kedekatan dengan Allah Swt, maka ia akan semakin baik dalam hubungan sosialnya.³¹

Dengan demikian, maka perlu kiranya mengintegrasikan setiap proses pembelajaran dengan nilai-nilai dan tradisi pendidikan Islam, sehingga hal ini dapat membentuk pribadi manusia yang seutuhnya dalam beriman, bertakwa dan juga dalam berhubungan sosial.³²

²⁶ William F. McComas, "Programme for International Student Assessment (PISA)," *The Language of Science Education*, 2018, 79–79, https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69.

²⁷ Ulya Wiji Astutik and Erry Nurdianzah, "Spiritual Approach to Improve Anti-Bullying Based Learning at MTs NU Nurul Huda Kudus," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 12, no. 1 (June 10, 2024): 19, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10697>.

²⁸ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.187-206>.

²⁹ Nisrokha, "KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih)," *Jurnal Madaniyah* 1, no. XII (2017).

³⁰ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)," *Jurnal PROGRESS* 8, no. 1 (2020).

³¹ S. Hanin Hamjah et al., "Islamic Spiritual Approach in Developing a Positive Mindset," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 10, no. 10 (2020).

³² Nurul Azizah et al., "Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School Semarang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 233–46, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>.

Pendidikan Islam memiliki tradisi keilmuan yang sangat baik dalam pengembangan kepribadian manusia, sebagaimana rasulallah Saw telah menjadi contoh kongrit dari wujud kesempurnaan beragama Islam.³³ Hal ini dapat membantu dalam pengembangan pendidikan yang humanis, berkeadilan dan tanpa diskriminasi, holistik, berbasis nilai, dan berorientasi pada pengembangan individu yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Indonesia pada saat ini telah mengalami krisis pendidikan yang humanis, sebab pada saat ini banyak sekali kasus dan perilaku bullying di lembaga pendidikan, bahkan diantaranya sampai juga menimbulkan korban jiwa. Oleh karenanya pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan Islam bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih berfokus pada pengembangan akhlak mulia dan spiritualitas anak didik. Pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia pada saat ini penting sekali untuk ditingkatkan. Sebab dengan adanya akhlak baik dan juga spiritual yang baik, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Salman, and Muhammad Alinafiah. "Filsafat Dan Sains Islam." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.178>.
- Ahsanul Anam. "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali." *Progres* 6, no. 2 (2022).
- Astutik, Ulya Wiji, and Erry Nurdianzah. "Spiritual Approach to Improve Anti-Bullying Based Learning at MTs NU Nurul Huda Kudus." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 12, no. 1 (June 10, 2024): 19. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v12i1.10697>.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Azizah, Nurul, Erry Nurdianzah, Mirza Mahbub Wijaya, Tomi Azami, and Anas Rohman. "Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The

³³ Erry Nurdianzah, Mahbub Wijaya Mirza, and Rohman Anas, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah Sebagai Sarana Peneneman Karakter Pada Remaja," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 11, no. November (2023): 163–76, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9865>.

- Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School Semarang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 233–46. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967.
- Fuadi, Ahmad. “Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif).” *Ö Jurnal Wahana Inovasi* 7 (2018).
- Hanin Hamjah, S., S. N.A. Mohd Arifin, Z. Ismail, K. A. Mastor, R. Mohamad Rasit, and Zaizul Ab. Rahman. “Islamic Spiritual Approach in Developing a Positive Mindset.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 10, no. 10 (2020).
- Harahap, Khairunnisa, and Salminawati. “Sumber- Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam.” *Journal Of Social Research* 1, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>.
- Kemendikbud. “UU Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003.” file:///C:/Users/Dell/Downloads/2019_11_1203_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf, 2003. file:///C:/Users/Dell/Downloads/2019_11_12-03_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf.
- Kusuma, Al Halim, and Laila Rahmadani. “Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya.” *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>.
- McComas, William F. “Programme for International Student Assessment (PISA).” *The Language of Science Education*, 2018, 79–79. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-497-0_69.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Mubin, Mohammad Sukron. “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi.” *JURNAL REFORMA* 9, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>.
- Mulia, Harpan Reski. “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Natasya, Azzahra, Tiara Putri, Rizki Putri Jasmin Siahaan, and Ardina Khoirunnisa. “Filsafat Ilmu Dan Pengembangan Metode Ilmiah.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3932>.
- Nisrokha. “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali Dan Ibnu Miskawaih).” *Jurnal Madaniyah* 1, no. XII (2017).

- Nizar, Nizar, Barsihannor Barsihannor, and Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Nurdianzah, Erry. "Embracing Diversity: Implementing Inclusion-Based Islamic Education at SMALB Semarang to Meet Diverse Student Needs." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2366–78. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5126>.
- . "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal PROGRESS* 8, no. 1 (2020).
- Nurdianzah, Erry, Nurul Azizah, and Laila Ngundung Zulfa. "Maximizing the Use of Educational Media in Forming Anti-Bullying Values in School in Post-Truth Era." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 9 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.33798>.
- Nurdianzah, Erry, Syamsul Ma'arif, and Mahfud Junaedi. "Integration of Madrasah Diniyah Al-Furqon with Formal Education in Developing Students Religious Character in the Disruption Era." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 1 (June 28, 2024): 98–111. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2131>.
- Nurdianzah, Erry, Mahbub Wijaya Mirza, and Rohman Anas. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah Sebagai Sarana Peneneman Karakter Pada Remaja." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas* 11, no. November (2023): 163–76. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v11i2.9865>.
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>.
- Rosa, Nikita. "Data Kasus Bullying Di Sekolah, FSGI: 50% Di Jenjang SMP." detikEdu, 2023. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>.
- Rouf, Abd. "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.187-206>.
- Sahri, Sahri. "Political Thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between Theocracy and Democracy." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6338>.
- Shirley, Khumaidah, and Nika Hidayati Rachma. "Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021).

Suban, Alwan. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.

Sutarto, Dendi. "Konflik Antara Agama Dan Sains Dalam Perspektif Filsafat Sosial." *Jurnal Trias Politika* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1236>.

Usman, Ismail K. "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.

Wardani, Wardani. "Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i1.3014>.

Worldtop20. "International Education Database," 2023. <https://worldtop20.org/education-database/>.